

Pemahaman Struktur Cerpen *Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu Karya Rendra di SMA*

Oleh
Miftahul Jannah
Edi Suyanto
Ali Mustofa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
e-mail : miftahulj114@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to describe the understanding of short story structure of *kenang-kenangan wanita pemalu* by W.S. Rendra by class XI in SMA N 1 Pringsewu. The method used is quantitative method. Data analysis technique in this research is statistical analysis. The results showed the level of understanding the structure of the short story *kenang-kenangan wanita pemalu* by W.S. Rendra by the students of class XI in SMA N 1 Pringsewu academic year 2017/2018, which has an average value of 72.40 and is generally categorized as medium. The test conducted to classify the students' level of understanding is by answering multiple choice questions about 40 short story structures. Short story structure in question there are three themes and issues, story facts, and means of story.

Keywords: understanding, short story structure, short story.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemahaman struktur cerita pendek *kenang-kenangan wanita pemalu* karya W.S. Rendra oleh kelas XI di SMA N 1 Pringsewu. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemahaman struktur cerita pendek *Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra oleh siswa kelas XI di SMA N 1 Pringsewu tahun pelajaran 2017/2018, yakni memiliki nilai rata-rata 72,40 dan secara umum dikategorikan *sedang*. Tes yang dilaksanakan untuk mengklasifikasikan tingkat pemahaman siswa yaitu dengan menjawab soal pilihan berganda sebanyak 40 soal tentang struktur cerita pendek. Struktur cerita pendek yang dimaksud ada tiga ialah tema dan masalah, fakta cerita, dan sarana cerita.

Kata kunci: pemahaman, struktur cerpen, cerpen.

1. PENDAHULUAN

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini maka sebuah masalah akan tergambar jauh lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca. Kesan yang ditinggalkan oleh sebuah cerita pendek harus tajam dan dalam sehingga sekali membacanya kita tak akan mudah lupa. Kalau sebuah cerita pendek menggambarkan watak pelit seorang tokoh, misalnya, pengarang harus menceritakannya secara ringkas, cermat, memilih adegan yang sangat penting saja, sehingga sifat kepelitan itu muncul dengan jelas, jernih dan tajam. Inilah sebabnya sifat seleksi amat penting dalam cerita pendek. Segala sesuatu harus diseleksi secara cermat sehingga titik yang dituju cerita pendek menjadi terfokus benar (Sumardjo, 1983: 69).

Sebuah karya sastra sebagai suatu rekaan pada hakikatnya adalah struktur. Struktur ini dibina oleh unsur-unsur karya sastra sehingga sastra itu sendiri merupakan suatu binaan yang organik. Maksudnya, fungsi unsur-unsurnya saling mendukung satu sama lain. Struktur cerita pendek menurut Stanton (1985: 16) dinyatakan dengan wujud tema dan masalah, fakta cerita, dan sarana cerita.

Pembelajaran sastra khususnya cerita pendek merupakan salah satu bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra prosa fiksi yang diajarkan di sekolah,

khususnya kelas XI. Hal ini dapat dilihat dalam kurikulum 2013 revisi 2016 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Dalam materi ini siswa diharapkan menentukan unsur intrinsik, ekstrinsik, dan nilai-nilai dalam cerpen serta menerapkan nilai-nilai dalam cerpen ke dalam kehidupan sehari-hari, untuk mampu mencapai KD 3.8 siswa harus memahami struktur cerita pendek yang terdiri atas tema dan masalah; fakta cerita; dan sarana cerita. Struktur cerita pendek yang meliputi tema dan masalah, fakta cerita, dan sarana cerita memuat unsur intrinsik dan siswa dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang disajikan, setelah membaca dan memahami cerpen. Pembelajaran sastra dengan menggunakan bahan ajar cerita pendek memberikan keuntungan praktis dalam penyajiannya. Hal ini dimungkinkan karena keuntungan cerita pendek, yaitu kesederhanaan ceritanya serta penyajian persoalan yang bersifat tunggal.

Penelitian ini mengkaji tingkat pemahaman cerita pendek oleh siswa, untuk mengukur tingkat pemahaman struktur cerita pendek oleh siswa yang dilakukan peneliti ialah memberikan soal pilihan berganda dengan jumlah 40 soal tentang struktur cerita pendek. Peneliti memilih SMAN 1 Pringsewu sebagai tempat penelitian ialah sekolah tersebut adalah salah satu sekolah negeri yang ada di Pringsewu. Sekolah ini terkenal dengan *Goodwill* SPJ (Sekolah Para Juara) sehingga peneliti tertarik dengan kualitas belajar di kelas para siswa SMA N 1 Pringsewu khususnya siswa kelas XI.

Peneliti akan menguji pemahaman para siswa SMA N 1

Pringsewu khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi struktur teks cerita pendek. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting meneliti Pemahaman Struktur Cerita Pendek *Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu* Karya W.S Rendra Oleh Siswa Kelas XI di SMA N 1 Pringsewu Tahun Pelajaran 2018/2019.

Adapun struktur cerita pendek dan pemahaman struktur cerita pendek di sekolah sebagai berikut.

Struktur Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan sebuah karya sastra yang memiliki struktur. Struktur cerita pendek dibina oleh unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut saling mendukung satu sama lainnya. Menurut Staton (dalam Pradopo dkk., 1985: 17) unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

- 1) tema dan masalah,
- 2) fakta cerita, dan
- 3) saran cerita.

1. Tema dan Masalah

Ciri khas cerita pendek ialah hal atau peristiwa yang dituturkan itu selalu menyangkut manusia dengan segala perilaku dan persoalan-persoalannya. Cerita pendek selalu berurusan dengan manusia. Manusia memang diciptakan Tuhan sebagai makhluk berfikir dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah lepas dari persoalan-persoalan dirinya, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah luput dari penturan konflik dengan manusia lain di luar dirinya. Persoalan ini merupakan sumber inspirasi yang tak ada kering-keringnya bagi sang pengarang. Tidak semua persoalan mendapat tempat di hati pengarang. Persoalan yang telah berhasil

menduduki tempat khas dalam pemikiran pengarang, itulah tema (Oemarjati dalam Sutawijaya, 1996 : 3).

Tema merupakan ide pokok dari suatu cerita. Melalui tema, pengarang menyampaikan ide atau gagasan supaya pembaca memahami cerita yang ditulisnya. Tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Selain itu, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita itu, maka masalahnya adalah makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema (Staton dalam Nurgiantoro, 2007: 67). Tema dirumuskan sebagai “generalisasi, dinyatakan atau disarankan, yang terletak di belakang penceritaan situasi yang spesifik yang melibatkan individu-individu yang spesifik” (Jaffe dalam Pradopo dkk., 1985: 30). Tema inilah yang kemudian menjadi ide pusat dan tujuan pokok (Stanton dalam Pradopo dkk., 1985: 30).

2. Fakta Cerita

Fakta cerita disebut juga sebagai struktur faktual atau tingkat faktual. Fakta cerita meliputi alur, penokohan, dan latar (Pradopo dkk., 1985: 17). Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diuraikan di dalam sebuah karya fiksi. Fakta cerita dalam karya fiksi meliputi alur, tokoh, dan latar. Sesuatu hal yang akan diuraikan dapat dirangkai dalam susunan peristiwa dalam kerangka unsur alur, tokoh, dan latar. Aspek-aspek yang berhubungan dengan fakta cerita inilah yang akan diuraikan dalam bagian ini.

1. Alur

Alur merupakan rangkain peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita

(Stanton, 2007: 27). Pendapat lain mengungkapkan alur ialah cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2007: 114). Selain itu, alur merupakan sebuah rangkaian jalannya cerita yang menunjukkan adanya hubungan sebab dan akibat (Suyanto, 2012: 49-50). Oleh sebab itu, alur merupakan rangkaian peristiwa yang berlangsung secara keseluruhan.

2. Tokoh dan Penokohan

Sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 164-165). Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita. Sebuah cerita akan hidup apabila menghadirkan berbagai watak dalam tokoh yang disebut dengan penokohan. Pada dasarnya tokoh dibagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan (Stanton dalam Pradopo dkk., 1985: 19). Tokoh utama senantiasa relevan dalam setiap peristiwa di dalam suatu cerita. Tipe tokoh yang demikian, biasanya disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh bawahannya bisa pula disebut dengan tokoh antagonis.

3. Latar

Dalam sebuah cerita, latar terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar dikategorikan menjadi latar sosial, latar geografis atau tempat, dan latar waktu atau historis (Abrams dalam Pradopo dkk., 1985: 19). Latar sosial, yakni menyangkut satus sosial seorang tokoh di dalam kehidupan sosial. Latar tempat, yakni berhubungan dengan masalah tempat suatu cerita terjadi. Latar waktu, yakni berkaitan dengan saat berlangsungnya suatu cerita.

3. Sarana Cerita

Sarana cerita merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam rangkaian cerita. Unsur tersebut menjadikan sebuah peristiwa di dalamnya menjadi menarik. Unsur yang terdapat dalam sarana cerita yakni sebuah rangkaian peristiwa yang disebut dengan pengisahan dan suasana dalam cerita. Sarana cerita adalah cara-cara pengarang memilih dan mengatur butir-butir cerita sehingga tercipta bentuk-bentuk yang sanggup mendukung makna (Stanton dalam Pradopo dkk., 1985: 23). Sarana cerita pada dasarnya merangkum judul, pusat pengisahan, simbol, ironi, humor, suasana, dan gaya (Pradopo dkk., 1985:23).

1. Judul

Judul suatu cerita biasanya memberikan gambaran akan makna suatu cerita (Pradopo, 1985: 23). Judul biasa digunakan sebagai titik tumpu dari rangkaian peristiwa dari suatu cerita. Kesuaian judul sangat diperlukan dalam menjabarkan dari serangkaian gejala dan sikap pada suatu cerita. Oleh sebab itu judul harus selaras dan dapat dideskripsikan dalam keseluruhan isi cerita.

Misalnya, judul yang terdapat dalam cerita pendek *Anak Ayah* karya Agus Noor ini menceritakan kisah seorang anak laki-laki yang sangat diinginkan oleh ayahnya untuk dijadikan seorang bajingan. Dalam cerita tokoh ayah juga seorang bajingan dan menginginkan anak laki-lakinya menjadi seperti dirinya, yakni menjadi bajingan.

2. Pusat Pengisahan

Pengisahan biasa disebut dengan sudut pandang. Dalam pusat pengisahan dijelaskan bahwa posisi pengarang yang terdapat pada sebuah karya sastra. Posisi pengarang sangat menentukan bagaimana jalannya cerita tersebut.

Misalnya, pusat pengisahan atau sudut pandang yang terdapat dalam cerita pendek *Anak Ayah* karya Agus Noor menggunakan sudut pandang orang pertama tokoh utama, yakni dengan menyebut dengan kata ganti pertama “aku” sebagai tokoh anak.

3. Simbol

Simbol merupakan sebuah lambang atau tanda yang digunakan oleh seseorang untuk menandakan sesuatu. Dalam suatu karya sastra khususnya cerpen, simbol yang digunakan dapat dicerminkan pada penggunaan tokoh pelaku dalam cerita dan latar (tempat, waktu, sosial) yang digunakan dalam sebuah cerita. Ruffin Kedang (dalam Pradopo dkk., 1985: 25) mengutip pendapat Stephen Ullman bahwa tanda atau simbol yang dipakai untuk berkomunikasi itu ada dua macam, yaitu simbol nonlinguistik (misal isyarat, tanda lalu lintas, bendera, dan simbol yang berkaitan dengan linguistik (bahasa). Yang dipergunakan dalam sastra adalah

simbol yang berkaitan dengan bahasa. Selanjutnya, pengarang menciptakan simbol tidak lain agar ide-ide atau emosi yang disimbolkan itu lebih nyata..

Misalnya, simbol yang terdapat dalam cerita pendek *Anak Ayah* karya Agus Noor adalah tokoh ayah yang disimbolkan dengan raksasa dan ia memakan mayat tersebut dengan rakssa-rakssa lainnya. Kemudian raksasa itu melahap apa saja, termasuk hutan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Sementara raksasa itu terus tertawa, untuk sesuatu yang sebenarnya tak bermakna apa-apa: membanting kartu, menegak ciu, dengan mulut berasap, seakan ada hutan terbakar di dalam dada mereka. Ah, mungkin suatu kali mereka memang pernah melahap hutan, batinku.” (Noor dalam Suyanto, 2012: 73).

4. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menciptakan suasana karyanya menjadi lebih hidup. Makna fungsi ironi dalam dunia kritik sastra masih bertumpu pada makna dasarnya yang tersembunyi atau perbedaan antara yang diekspresikan dengan yang telah terjadi dalam arti yang sebenarnya (Abrams dalam Pradopo dkk., 1985: 26). Ironi dapat menimbulkan daya pikat dan humor, memperkuat alur, menjelaskan sikap penulis, bahkan secara tidak langsung juga menyatakan suatu tema (betapa pun tersamarnya). Ironi terbagi menjadi dua bagian besar yaitu ironi verba (*ironic tone*) dan ironi dramatik (*dramatic irony*). Ironi dramatik ialah ironi alur atau situasi.

Ironi dramatik dapat dilihat dari dua sudut. Pertama, ironi dramatik berkaitan dengan alur cerita saja. Kedua ironi dramatik yang setiap strukturnya memiliki hubungan tematik (Pradopo dkk., 1985: 169).

Adapun, ironi verba ialah ucapan-ucapan yang bersifat kebalikan dari kenyataan (Pradopo dkk., 1985: 169). Metode pusat pengisahan orang pertama “serta” lah yang paling utama membawakan atau menyampaikan ironi-ironi verba (Stanton dalam Pradopo dkk., 1985: 169).

5. Humor

Humor adalah cara melahirkan sesuatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) maupun dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan untuk menimbulkan simpati dan hiburan (Ensiklopedia Umum dalam Pradopo dkk., 1985: 27). Selain itu, humor adalah salah satu sarana cerita yang dapat berwujud kata, frasa, bentuk lahir dan sikap tokoh, atau suasana cerita yang lucu dan menimbulkan tawa (Pradopo, 1985: 27).

6. Suasana dan Gaya

Suasana dan gaya, atau *tone* dan *style* adalah dua anasir yang juga turut menentukan berhasil atau gagalnya cerita. Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa. Kemungkinan gaya seseorang tidak akan sama karena gaya pesorangan cenderung diwarnai oleh selera dan kepekaan pribadi. Gaya inilah yang melahirkan gaya khusus seorang penulis (Hough dalam Pradopo, 1985: 28). Oleh sebab itu, secara umum penyelidikan suatu gaya sama halnya dengan memiliki gaya seseorang dalam hal pemilihan diksi, frase, kalimat, dan sebagainya. Dari hal tersebut akan diketahui lancar atau tidaknya suatu wacana, logis tidaknya

suatu penalaran, dan komunikasinya suatu ide dalam cerkan (Pradopo, 1985: 28).

Gaya dalam sastra ialah cara pengarang menggunakan bahasa (Stanton dalam Pradopo, 1985: 182). Gaya masing-masing pengarang sebenarnya berbeda-beda bergantung pada selera dan kepekaan masing-masing pengarang terhadap bahasa, meskipun demikian, dari gaya berbahasa yang berbeda-beda itu dapat diangkat sebuah kesimpulan yang bersifat menyeluruh karena pengarang dalam satu periode pada umumnya memiliki kesamaan selera. Selain itu ada kesamaan gaya pada satu periode, terdapat pula beberapa gaya yang menonjol, yang bersifat personal. Biasanya gaya personal bersifat khusus yang menunjuk ciri seseorang (Pradopo, 1985: 182).

Berdasarkan uraian di atas suasana dan gaya dalam sebuah karya sastra digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan suasana cerita dalam karangannya. Gaya yang digunakan oleh pengarang dalam suatu cerita tergambar oleh suasana pengarang dalam menulis karangannya. Biasanya selera berkaitan erat dengan gaya yang digunakan oleh pengarang, yakni dapat tercermin dengan apa yang dituangkan dalam karyanya. Gaya yang digunakan merupakan pilihan kata, frasa, dan kalimat yang digunakan oleh pengarang untuk mengkomunikasikan karyanya pada pembaca.

Suasana cerita ialah kesan yang timbul di dalam sebuah cerita yang terbentuk oleh gaya-gaya penulisan (Stanton dalam Pradopo, 1985: 190). Suasana sangat erat kaitannya dengan gaya penulisan. Misalnya, gaya penulisan realistik membentuk suasana

yang hidup dan segar. Gaya romantis menimbulkan suasana sedih, haru, atau suasana romantis, dan sebagainya.

Berdasarkan teori struktur cerita pendek yang telah dijelaskan di atas, yakni unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek, maka mengapresiasi cerita pendek dalam penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami unsur-unsur tersebut secara mendalam. Cara-cara mengapresiasi cerita pendek yang diarahkan adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan tema dan masalah yang terdapat dalam cerita pendek;
2. Menjelaskan fakta cerita (alur, penokohan, dan latar) dalam cerita pendek;
3. Menjelaskan sarana cerita (judul, pusat pengisahan).

Pemahaman Cerita Pendek

Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggenerelisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan (Arikunto, 2009: 118). Dengan pemahaman, seseorang dituntut untuk dapat membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang ada di antara fakta-fakta atau konsep. Dalam kamus psikologi, kata pemahaman berasal dari kata *insight* yang memunyai arti wawasan, pengetahuan yang mendalam. Jadi kata *insight* berarti suatu pemahaman atau penilaian yang beralasan mengenai pengetahuan atau kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Suatu pemahaman dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap sesuatu secara mental makna filosofinya, maksud, dan implikasi, serta aplikasi-aplikasinya.

langkah-langkah siswa memahami struktur cerita pendek dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui teori struktur cerpen.
2. Membaca dengan cermat isi cerpen (disarankan membaca cerpennya tidak hanya sekali, supaya pembaca larut akan cerita cerpen tersebut).
3. Menandai hal yang berkenaan dengan struktur cerpen.
4. Pembaca dapat mengambil hikmah dari cerpen tersebut.
5. Pembaca dapat menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri.

Sementara itu, berdasarkan uraian di atas, mengklasifikasikan tingkat pemahaman siswa terhadap cerita pendek dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sangat baik → Siswa mampu memprediksi, menghayati dan menilai, menghargai dan memiliki, serta membuat simpulan terhadap isi cerita dan unsur-unsurnya.
2. Baik → Siswa dapat mengetahui, memahami, dan menghubungkan kejadian-kejadian atau membedakan pokok-pokok permasalahan.
3. Sedang → Siswa dapat mengetahui dan menghubungkan kejadian-kejadian atau membedakan pokok-pokok permasalahan.
4. Kurang → Siswa merasa senang, kagum, dan mengetahui isi cerita dan unsur-unsurnya.
5. Sangat kurang → Siswa merasa senang dan kagum mengetahui isi cerita.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2006: 27) penelitian

kuantitatif sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Peneliti bermaksud untuk mengetahui tingkat pemahaman struktur cerita pendek oleh siswa kelas XI di SMA N 1 Pringsewu.

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan (Margono, 2010: 118). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 1 Pringsewu. Sumber data pada penelitian ini terdiri atas delapan kelas.

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara tertentu (Margono, 2010: 121). Mengingat populasi yang akan diteliti yaitu 256 siswa, oleh sebab itu peneliti mengambil sampel dari populasi tersebut. Pengambilan sampel mengacu pada pendapat (Arikunto, 2010) yang menyatakan bahwa, apabila subjeknya lebih dari 100, sampel dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%. Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penulisan ini penulis mengambil sampel sebanyak 10% dari tiap-tiap kelas. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 24 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes. Jenis tes yang digunakan yaitu tes tertulis dalam bentuk soal pilihan berganda yang sudah ditetapkan indikator penilaiannya. Waktu yang disediakan untuk menjawab seluruh instrumen yang berkaitan struktur cerpen (tema dan masalah, fakta cerita, dan sarana cerita) tersebut sebanyak 90 menit. Adapun, rincian yang telah ditentukan

oleh peneliti, yakni tes disusun sebanyak 40 soal. Soal yang digunakan untuk tes, yaitu soal yang berkaitan dengan tema dan masalah sebanyak 6 soal, soal yang berkaitan dengan fakta cerita sebanyak 17 soal, dan soal yang berkaitan dengan sarana cerita sebanyak 17 soal. Soal yang diberikan ke pada siswa sesuai dengan indikator untuk mengukur tingkat pemahaman struktur cerita pendek *Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra oleh Siswa Kelas XI di SMA N 1 Pringsewu. Skor total untuk tiap nomor adalah 1 sehingga skor maksimal yang dapat dikumpulkan siswa adalah 40 dan skor terendah 0

Sebelum melaksanakan penelitian untuk mengukur tingkat pemahaman siswa peneliti melakukan uji prasyarat instrumen. Uji prasyarat instrumen yang dilaksanakan yaitu uji validitas, realibilitas soal, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda soal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini mengenai pemahaman struktur cerita pendek kenang-kenangan seorang wanita pemelukarya W.S. Rendra oleh siswa kelas XI di SMA N 1 Pringsewu. Terdapat empat pembahasan utama di dalamnya yakni, (1) hasil uji prasyarat instrumen, (2) Pemahaman tema dan masalah (3) pemahaman fakta cerita, (4) dan pemahaman sarana cerita.

1. Hasil Uji Prasyarat Instrumen

a. Uji validitas

Kriteria pengujian jika harga r hitung $> r$ tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan n sampel yang diteliti, maka alat ukur tersebut valid, dan sebaliknya jika harga r hitung $< r$ tabel maka alat ukur tersebut tidak valid. Pelaksanaan uji

coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 Januari 2018 kepada 34 peserta didik kelas XI SMA N 2 Pringsewu Tahun Pelajaran 2016/2017. Menguji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Pearson* yang terdapat dalam program SPSS 16. Berdasarkan perhitungan uji validitas yang telah dilakukan terhadap 60 item instrumen soal pilihan ganda dengan menggunakan rumus *Person* dengan bantuan program SPSS 16, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 29 item yang valid dan ada 31 item yang tidak valid. Setelah melaporkan 11 item tidak valid kepada pembimbing, peneliti disarankan untuk memperbaiki diksi pada pernyataan yang tidak valid, sehingga mendapatkan 40 item untuk dijadikan instrumen penelitian.

b. Reliabilitas Soal

Pada hasil *output* diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,515, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai *r* tabel, *r* tabel dicari pada signifikan 0,05 dan jumlah data (*n*) 60 maka dapat *r* tabel sebesar 0,254. Oleh karena itu $r = 0.515 > r \text{ tabel} = 0,254$ maka dinyatakan bahwa soal-soal tersebut reliabel.

c. Tingkat Kesukaran Soal

Hasil pengolahan data tingkat kesukaran soal memperoleh hasil *output* yaitu 10 item soal kategori sukar, 19 item soal kategori sedang, dan 31 soal dengan kategori mudah.

d. Daya Beda Soal

Hasil *output* pada halaman sebelumnya memperoleh hasil yaitu soal dengan kategori daya beda sangat baik atau soal diterima dengan baik tiga soal, soal dengan kategori daya beda baik atau soal diterima 25 soal, soal

dengan kategori daya beda sedang atau soal diperbaiki tujuh soal, dan soal dengan kategori daya beda buruk atau soal tidak dapat dipakai terdapat 25 soal.

2. Pemahaman Tema dan Masalah

Hasil analisis data, peneliti mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap tema dan masalah yang terkandung dalam cerita pendek *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra yaitu, *sedang*. Soal yang berkaitan dengan pemahaman tema dan masalah terdapat pada soal nomor 01, nomor 03, nomor 07, nomor 10, nomor 36, dan nomor 38.

3. Pemahaman Fakta Cerita

Pemahaman fakta cerita meliputi tiga yaitu, alur cerita, tokoh dan penokohan, dan latar cerita. Pemahaman fakta cerita secara rinci dapat dilihat secara rinci sebagai berikut.

a. Pemahaman Alur cerita

Hasil analisis data, peneliti mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap alur cerita yang terkandung dalam cerita pendek *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra yaitu, *kurang*. Soal yang berkaitan dengan pemahaman alur cerita terdapat pada soal nomor 02. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data dalam penelitian, secara khusus yaitu pada soal nomor 02 yang berkaitan dengan alur terdapat 10 siswa atau 41,67% yang memiliki pemahaman alur, hal ini dapat dikategorikan *kurang*. Terdapat 14 siswa atau 58,33% siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan alur adalah salah. Hanya 10 siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan alur dengan benar. Siswa

menganggap alur yang terkandung adalah mundur, sehingga jawaban siswa tidak tepat.

Alur dalam cerita pendek *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* ialah sorot balik. Selain itu, pemahaman siswa dapat dinyatakan siswa kagum dan mengetahui isi cerita serta unsur-unsurnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman dari 24 siswa terkait alur yang terkandung dalam cerita pendek, yaitu *kurang*.

b. Pemahaman Tokoh dan Penokohan

Hasil analisis data, peneliti mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap tokoh dan penokohan yang terkandung dalam cerita pendek *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra yaitu, *baik*.

c. Pemahaman Latar Cerita

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data dalam penelitian, secara khusus dapat dirinci (1) pada soal nomor 27 yang berkaitan dengan latar tempat terdapat 5 siswa atau 20,83% yang memiliki pemahaman latar tempat, hal ini dapat dikategorikan *sangat kurang*. Terdapat 19 siswa atau 79,17% siswa masih belum dapat menjawab pertanyaan latar tempat yang disajikan dalam instrumen penelitian dengan tepat. Adapun, jawaban yang tepat latar tempat dalam cerpen *Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra adalah di Burma bukan di Heiho, sehingga jawaban siswa tidak tepat. Pemahaman siswa dapat dinyatakan siswa senang dan kagum mengetahui isi cerita; (2) pada soal nomor 32 yang berkaitan dengan latar sosial terdapat 7 atau 29,17% yang memiliki pemahaman latar sosial, hal ini dapat dikategorikan

sangat kurang. Terdapat 17 siswa atau 70,83% siswa masih belum dapat menjawab pertanyaan latar sosial yang disajikan dalam instrumen penelitian dengan tepat. Adapun, jawaban yang tepat latar sosial dalam cerpen *Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra adalah pembantu, sehingga jawaban siswa tidak tepat. Pemahaman siswa dapat dinyatakan siswa senang dan kagum mengetahui isi cerita.

(3) pada soal nomor 37 yang berkaitan dengan latar waktu terdapat 24 siswa atau 100% yang memiliki pemahaman latar sosial, hal ini dapat dikategorikan *sangat baik*. Selain itu, pemahaman siswa dapat dinyatakan siswa mampu menghayati, memprediksi, menilai, menghargai, dan memiliki serta membuat simpulan terhadap isi cerita dan unsur-unsurnya. Berdasarkan rincian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman dari 24 siswa terkait latar yang terkandung dalam cerita pendek, yaitu *sedang*.

4. Pemahaman Sarana Cerita

Sarana cerita ada enam yaitu, judul, pusat pengisahan, simbol, ironi, humor, dan suasana dan gaya. Pemahaman sarana cerita secara rinci dapat dilihat sebagai berikut.

a. Pemahaman Judul

Hasil analisis data, peneliti mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap judul yang terkandung dalam cerita pendek *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra yaitu, *sangat baik*. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data dalam penelitian, secara khusus yaitu pada soal nomor 35 yang berkaitan dengan judul seluruh siswa atau 100% siswa mampu menjawab dengan tepat.

Judul dalam cerita pendek *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* ialah jangan malu untuk mengungkapkan sesuatu, supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pemahaman siswa dapat dinyatakan siswa mampu menghayati, memprediksi, menilai, menghargai, dan memiliki serta membuat simpulan terhadap isi cerita dan unsur-unsurnya. Siswa mampu dalam memahami judul. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman dari 24 siswa terkait judul yang terkandung dalam cerita pendek, yaitu *sangat baik*.

b. Pemahaman Pusat Pengisahan

Hasil analisis data, peneliti mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap pusat pengisahanyang terkandung dalam cerita pendek *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra yaitu, *sangat baik*. Soal yang berkaitan dengan pemahaman pusat pengisahan terdapat pada soal nomor 06.

c. Pemahaman Simbol

Hasil analisis data, peneliti mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap simbol yang terkandung dalam cerita pendek *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra yaitu, *kurang*. soal yang berkaitan dengan pemahaman simbol terdapat pada soal nomor 09, nomor 13, dan nomor 30. Pada setiap soal pemahaman simbol, siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan tepat atau tidak tepat jawaban yang diberikan siswa.

d. Pemahaman Ironi

Hasil analisis data, peneliti mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap Ironi yang terkandung dalam cerita pendek *Kenang-kenangan*

Seorang Wanita Pemalu karya W.S. Rendra yaitu, *sedang*. Soal yang berkaitan dengan pemahaman ironi terdapat pada soal nomor 19, nomor 21, nomor 26, nomor 28, nomor 31, dan nomor 39. Pada setiap soal pemahaman ironi, siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan tepat atau tidak tepat jawaban yang diberikan siswa.

e. Pemahaman Humor

Hasil analisis data, peneliti mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap humor yang terkandung dalam cerita pendek *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra yaitu, *sangat kurang*. Soal yang berkaitan dengan pemahaman humor terdapat pada soal nomor 40. Pada soal pemahaman humor, siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan tepat atau tidak tepat jawaban yang diberikan siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data dalam penelitian, pada soal nomor 40 yang berkaitan dengan humor terdapat 8 atau 33,33% yang memiliki pemahaman humor, hal ini dapat dikategorikan *sangat kurang*.

Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tentang suasana dan gaya yang disajikan dalam instrumen penelitian yaitu 16 atau 66,67 siswa. Humor dalam cerita pendek *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* pada soal nomor 40 ialah melucu dan mencari perhatian tokoh saya dengan jalan lain yang *mokal-mokal*. Selain itu, pemahaman siswa dapat dinyatakan siswa kagum dan senang mengetahui isi cerita. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman dari 24 siswa terkait humor yang terkandung dalam cerita pendek, yaitu *sangat kurang*.

f. Pemahaman Suasana dan Gaya

Hasil analisis data, peneliti mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap suasana dan gaya yang terkandung dalam cerita pendek *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra yaitu, baik. Soal yang berkaitan dengan pemahaman suasana dan gaya terdapat pada soal nomor 05, nomor 17, nomor 20, nomor 24, dan nomor 29.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian simpulannya menunjukkan tingkat pemahaman struktur cerita pendek *Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra oleh siswa kelas XI di SMA N 1 Pringsewu tahun pelajaran 2017/2018, yakni memiliki nilai rata-rata 72,40 dan secara umum dikategorikan *sedang*. Selain itu, pemahaman siswa dapat dinyatakan siswa dapat mengetahui dan menghubungkan kejadian-kejadian atau membedakan pokok-pokok permasalahan.

Saran

Dengan diperolehnya gambaran empirik tentang pemahaman siswa terhadap struktur cerita pendek dan tingkat pemahaman siswa terhadap struktur cerita pendek *Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra, maka akan membawa saran sebagai berikut :

- 1) Untuk siswa, hendaknya harus memperbanyak membaca dan menambah referensi bacaan, dan memahami unsur-unsur yang terkandung dalam karya

sastra, khususnya cerita pendek, agar menambah ilmu pengetahuan dan memperluas pengalaman.

- 2) Untuk guru, hendaknya lebih sering mengajak siswa bersama-sama membaca sastra khususnya cerita pendek, agar siswa lebih terbiasa dan meningkatkan minat siswa dalam membaca sastra.
- 3) Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya menggunakan instrumen soal tidak hanya pilihan berganda untuk mengategorikan tingkat pemahaman siswa, misalnya menggunakan instrumen soal uraian, wawancara, dan pilihan berganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Dependikbud.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesustraan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.